

Pemberdayaan Pemuda melalui Pelatihan Servis Kendaraan Ringan dan Manajemen Bengkel untuk Penguatan Kewirausahaan Otomotif di Kota Samarinda

Youth Empowerment through Light Vehicle Service and Workshop Management Training to Strengthen Automotive Entrepreneurship in Samarinda City

Seto Indarto^{1*}, Samuel Marbun², Muhammad Rayhan Sakban³, Muhammad Syodikin⁴

¹ Program Studi Pendidikan Ekonomi, IKIP PGRI KALTIM, Indonesia

²⁻⁴ Program Studi Pendidikan Vokasional Teknologi Otomotif, IKIP PGRI KALTIM, Indonesia

*Penulis Korespondensi: indiarto@ikipgrikaltim.ac.id¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Agustus 2026;

Revisi: 20 September 2026;

Diterima: 03 Oktober 2026;

Terbit: 06 Oktober 2026;

Keywords:

Automotive Entrepreneurship; Light Vehicle Service; Vocational Education; Workshop Management; Youth Empowerment.

Abstract: Youth empowerment through vocational skills development and entrepreneurial capacity building is an important strategy for promoting competency-based economic independence. This community service program aimed to strengthen automotive entrepreneurship among youth in Samarinda City through light vehicle service and workshop management training. The program integrated technical competencies, workshop service management, and entrepreneurial orientation so that participants could not only perform basic service procedures but also understand how technical skills can be transformed into economically valuable services. The activity consisted of needs identification, preparation, participatory practice-based training, and evaluation and mentoring. Technical materials covered occupational safety, periodic inspection, lubrication, ignition, braking, tires, batteries, and basic electrical systems. Workshop management materials included customer service, job orders, service pricing, basic financial records, inventory management, digital marketing, business opportunity identification, and simple business model development. The program involved 25 participants. Evaluation results showed that the average knowledge score increased from 58.5 to 84.0, representing a 43.59% improvement. A total of 23 participants (92%) achieved competency in service practice, while 21 participants (84%) were able to prepare a simple workshop business plan. These findings indicate that integrating technical training with workshop management can strengthen youth readiness to develop automotive service businesses.

Abstrak

Pemberdayaan pemuda melalui penguatan keterampilan vokasional dan kapasitas kewirausahaan merupakan strategi penting untuk mendorong kemandirian ekonomi berbasis kompetensi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kewirausahaan otomotif pemuda di Kota Samarinda melalui pelatihan servis kendaraan ringan dan manajemen bengkel. Program mengintegrasikan kompetensi teknis, pengelolaan layanan bengkel, dan orientasi kewirausahaan sehingga peserta tidak hanya mampu melakukan servis dasar, tetapi juga memahami proses mengubah keterampilan menjadi layanan bernilai ekonomi. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap identifikasi kebutuhan, persiapan, pelatihan partisipatif berbasis praktik, serta evaluasi dan pendampingan. Materi teknis mencakup keselamatan dan kesehatan kerja, pemeriksaan berkala, sistem pelumasan, pengapian, rem, ban, baterai, dan kelistrikan dasar. Materi manajemen bengkel mencakup pelayanan pelanggan, job order, penetapan harga jasa, pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan persediaan, pemasaran digital, identifikasi peluang usaha, dan penyusunan model bisnis. Kegiatan melibatkan 25 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan kenaikan rata-rata skor pengetahuan dari 58,5 menjadi 84,0 atau sebesar 43,59%. Sebanyak 23 peserta (92%) mencapai kategori kompeten pada praktik servis, sedangkan 21 peserta (84%) mampu menyusun rancangan usaha bengkel sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pelatihan teknis dan manajemen bengkel dapat memperkuat kesiapan pemuda untuk mengembangkan usaha jasa otomotif.

Kata Kunci: Kewirausahaan Otomotif; Manajemen Bengkel; Pemberdayaan Pemuda; Pendidikan Vokasional; Servis Kendaraan Ringan.

1. PENDAHULUAN

Pemuda merupakan kelompok strategis dalam pembangunan ekonomi karena berada pada fase produktif, relatif adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan memiliki potensi untuk mengembangkan usaha berbasis keterampilan. Namun, transisi dari pendidikan menuju dunia kerja tidak selalu berlangsung secara linear. Data Badan Pusat Statistik Kota Samarinda yang diperbarui pada 2025 menunjukkan bahwa berdasarkan Sakernas Agustus 2022, kelompok umur 20–24 tahun mencatat jumlah penganggur terbesar di Kota Samarinda, yaitu 8.264 orang, diikuti kelompok umur 15–19 tahun sebanyak 4.011 orang dan kelompok umur 25–29 tahun sebanyak 3.923 orang. Kondisi tersebut memperkuat urgensi program pemberdayaan yang mendorong penguasaan keterampilan, kemandirian, dan keberanian membangun peluang usaha (BPS Kota Samarinda, 2025).

Bidang otomotif memiliki karakter yang relevan untuk pengembangan jiwa kewirausahaan berbasis kompetensi karena kebutuhan masyarakat terhadap perawatan dan perbaikan kendaraan bersifat berulang. Servis ringan, pemeriksaan berkala, penggantian komponen sederhana, serta pemeriksaan kelistrikan dasar merupakan bentuk layanan yang dapat dipelajari secara bertahap dan berpotensi dikembangkan menjadi jasa usaha skala mikro. Dengan demikian, pelatihan servis ringan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan keterampilan kerja, tetapi juga menjadi titik masuk bagi pemuda untuk mengenali peluang usaha, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan orientasi kewirausahaan di bidang otomotif.

Pengembangan jiwa kewirausahaan tidak cukup hanya dengan penguasaan keterampilan teknis. Pemuda juga perlu memahami bagaimana sebuah bengkel dikelola, mulai dari menerima pelanggan, membuat job order, menentukan harga jasa, mencatat transaksi, mengendalikan persediaan, melakukan promosi, hingga menjaga arus kas usaha. Wardyaningrum et al. (2023) menunjukkan bahwa calon pengusaha kecil otomotif membutuhkan penguatan pengelolaan keuangan, terutama pencatatan transaksi, perhitungan jasa, laba-rugi, dan kewajiban usaha. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis perlu dipadukan dengan kemampuan manajemen bengkel agar peserta mampu melihat keterampilan otomotif sebagai sumber nilai ekonomi dan peluang usaha.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya membuktikan relevansi pendekatan pelatihan otomotif-kewirausahaan. Pratiwi dan Pratiwi (2023) melaporkan peningkatan pemahaman kewirausahaan pada siswa teknik otomotif setelah pelatihan. Kurniawan et al. (2024) mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan, servis berkala, dan simulasi servis bagi pemuda

Karang Taruna. Riduan dan Kurniawan (2023) juga mengombinasikan soft skill kewirausahaan dengan hard skill teknik perbengkelan untuk mendorong minat usaha pemuda. Sementara itu, Surono et al. (2024) menunjukkan bahwa workshop kewirausahaan bengkel otomotif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta melalui kombinasi ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung.

Kebutuhan penguatan kewirausahaan juga berkaitan dengan perubahan lingkungan usaha. Kusumawati dan Indarto (2024) membahas peluang efisiensi pada era Industri 4.0 sekaligus risiko penyalahgunaan platform daring dan data pribadi. Dalam pengembangan usaha bengkel, perspektif tersebut relevan untuk menempatkan kecakapan digital bersama kemampuan teknis: promosi dan administrasi berbasis teknologi perlu disertai pemahaman tentang penggunaan data pelanggan secara bertanggung jawab.

Pada konteks lokal, Marbun, Nurodanika, Indarto, Siyadi, dan Muntu (2025) melaporkan kegiatan servis berkala bersama Astra Honda Motor di IKIP PGRI Kalimantan Timur yang menghubungkan layanan perawatan sepeda motor, edukasi masyarakat kampus, dan pembelajaran praktik mahasiswa. Pengalaman tersebut memberikan pembandingan tentang peran kemitraan industri dalam pengabdian otomotif. Program yang dibahas dalam artikel ini menambahkan perhatian pada pengelolaan bengkel dan penyusunan rencana usaha; kegiatan serta pesertanya tetap dibedakan dari program servis berkala tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengintegrasikan pelatihan servis kendaraan ringan dengan manajemen bengkel sebagai sarana penguatan kewirausahaan otomotif. Tujuan kegiatan meliputi: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melaksanakan servis kendaraan ringan sesuai prosedur kerja; (2) meningkatkan kemampuan dasar dalam mengelola operasional bengkel; (3) memperkuat orientasi kewirausahaan melalui pengenalan peluang usaha, pelayanan pelanggan, kepercayaan diri, dan kesiapan merintis usaha; serta (4) menghasilkan rancangan usaha bengkel sederhana yang realistis untuk dikembangkan secara bertahap di Kota Samarinda.

2. METODE

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik (practice-based community training) dengan orientasi pemberdayaan. Sasaran kegiatan adalah pemuda usia produktif di Kota Samarinda yang memiliki minat pada bidang otomotif dan/atau keinginan merintis usaha jasa bengkel. Kegiatan dilaksanakan pada 19 September 2026 di Jalan Suwandi, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, dengan jumlah peserta 25 orang. Desain kegiatan menempatkan servis kendaraan ringan sebagai kompetensi yang dapat dikembangkan

menjadi jasa, manajemen bengkel sebagai kemampuan mengelola usaha, dan perencanaan bisnis sebagai sarana untuk memperkuat orientasi kewirausahaan peserta.

Tahap Kegiatan

Tabel. 1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Aktivitas Utama	Luaran
1. Identifikasi kebutuhan	Observasi, wawancara singkat, pemetaan pengalaman peserta, identifikasi kebutuhan keterampilan teknis dan usaha.	Peta kebutuhan peserta dan fokus materi.
2. Persiapan	Penyusunan modul, instrumen pretest-posttest, rubrik praktik, penyiapan alat-bahan, pembagian kelompok kerja.	Modul, instrumen evaluasi, alat dan bahan siap digunakan.
3. Pelatihan	Penyampaian konsep, demonstrasi, praktik servis ringan, simulasi pelayanan bengkel, latihan pencatatan dan penyusunan model bisnis.	Peningkatan kompetensi teknis, manajemen bengkel, dan orientasi kewirausahaan.
4. Evaluasi dan pendampingan	Posttest, uji praktik, kuesioner jiwa kewirausahaan, refleksi, penyusunan rencana tindak lanjut, dan konsultasi usaha.	Data capaian teknis, manajerial, kewirausahaan, dan rencana tindak lanjut peserta.

Materi Pelatihan

Materi pelatihan dibagi ke dalam dua kelompok kompetensi yang saling terintegrasi, yaitu kompetensi teknis servis ringan dan kompetensi manajemen bengkel-kewirausahaan. Pembagian ini dimaksudkan agar peserta memahami bahwa jiwa kewirausahaan bidang otomotif tumbuh ketika keterampilan teknis dihubungkan dengan kemampuan melihat peluang, melayani pelanggan, menghitung biaya dan keuntungan, mengelola sumber daya, serta merancang usaha yang dapat dijalankan secara bertahap.

Tabel 2. Materi Pelatihan

Kompetensi Teknis Servis Ringan	Kompetensi Manajemen Bengkel dan Jiwa Kewirausahaan
Keselamatan dan kesehatan kerja (K3), penggunaan alat, dan pemeriksaan awal kendaraan.	Mindset wirausaha, identifikasi peluang jasa otomotif, kepercayaan diri, dan orientasi pelayanan.
Pemeriksaan/penggantian oli mesin, busi, filter udara, tekanan dan kondisi ban.	Pembuatan job order sederhana dan alur pelayanan pelanggan.
Pemeriksaan sistem rem, baterai, lampu, dan kelistrikan dasar.	Penentuan biaya jasa, pencatatan pemasukan-pengeluaran, dan perhitungan laba sederhana.
Praktik servis berkala sesuai checklist dan prosedur kerja.	Pengelolaan stok suku cadang, pemasaran digital, identifikasi peluang pasar, dan penyusunan Business Model Canvas sederhana.

Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi dilakukan pada tiga ranah. Pertama, ranah pengetahuan diukur melalui pretest dan posttest yang mencakup materi servis kendaraan ringan, manajemen bengkel, dan dasar kewirausahaan. Kedua, ranah keterampilan diukur menggunakan rubrik praktik dengan

indikator ketepatan prosedur, penerapan keselamatan kerja, penggunaan alat, ketelitian pemeriksaan, dan kualitas hasil. Ketiga, ranah kewirausahaan diukur melalui kuesioner dan tugas rencana usaha yang mencakup minat merintis usaha, kepercayaan diri, kemampuan mengenali peluang, orientasi pelayanan, kesiapan menyusun rencana usaha, dan kesediaan mengikuti pendampingan lanjutan.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Persentase peningkatan dihitung menggunakan rumus: $\text{Peningkatan (\%)} = ((\text{skor posttest} - \text{skor pretest}) / \text{skor pretest}) \times 100\%$. Untuk data keterampilan, peserta dikategorikan kompeten apabila memperoleh nilai minimal 75 pada rubrik praktik

3. HASIL

Program dilaksanakan pada 19 September 2026 di Jalan Suwandi, Kecamatan Samarinda Ulu, dan diikuti oleh 25 pemuda. Peserta berasal dari kalangan siswa SMK jurusan otomotif/kendaraan ringan dan mahasiswa Pendidikan Vokasional Teknologi Otomotif dengan rentang usia 16–25 tahun. Kegiatan diawali dengan orientasi keselamatan kerja dan pretest, dilanjutkan pengenalan peluang kewirausahaan otomotif, materi manajemen bengkel, demonstrasi servis ringan, praktik berkelompok, simulasi pelayanan pelanggan, serta penyusunan rancangan usaha sederhana. Urutan kegiatan tersebut dirancang agar peserta bergerak dari penguasaan keterampilan teknis menuju pemahaman nilai ekonominya sebagai jasa yang dapat ditawarkan kepada masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan Pretest dan Posttest

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kompetensi Servis Kendaraan Ringan

Indikator	Sebelum	Sesudah	Perubahan/Keterangan
Rata-rata skor pengetahuan	58,5	84,0	25,5 / 43,59%
Peserta kategori kompeten praktik	-	23 orang (92%)	Rubrik praktik servis ringan
Ketepatan penerapan K3	61,0	87,5	26,5
Ketepatan penggunaan alat dan checklist	59,5	86,0	26,5

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 58,5 menjadi 84,0, atau meningkat sebesar 25,5 poin (43,59%). Pada uji praktik, 23 orang (92%) mencapai kategori kompeten. Peningkatan terutama tampak pada kemampuan melakukan pemeriksaan berkala menggunakan checklist, penggunaan alat secara tepat, serta penerapan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja. Capaian teknis tersebut menjadi modal dasar bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan otomotif menjadi layanan jasa yang bernilai ekonomi.

Pelatihan manajemen bengkel diarahkan untuk menumbuhkan cara berpikir wirausaha yang bertumpu pada pelayanan, kedisiplinan, efisiensi, dan penciptaan nilai. Peserta dilatih menerima keluhan pelanggan, membuat job order, memisahkan uang usaha dan uang pribadi, mencatat pemasukan-pengeluaran, menghitung biaya komponen dan jasa, mengelola stok sederhana, serta merancang promosi. Rangkaian ini membantu peserta memahami bahwa usaha bengkel tidak hanya bergantung pada kemampuan memperbaiki kendaraan, tetapi juga pada kemampuan mengelola pelanggan, keuangan, waktu, dan sumber daya secara konsisten.

Tabel 4. Capaian Penguatan Kewirausahaan melalui Manajemen Bengkel

Aspek Pengembangan	Capaian yang Diukur	Hasil
Pelayanan pelanggan	Mampu menjelaskan alur penerimaan kendaraan, keluhan pelanggan, job order, dan penyerahan kendaraan.	23 peserta (92%) mampu melakukan alur pelayanan pelanggan dengan baik.
Keuangan sederhana	Mampu mencatat transaksi dan menghitung biaya jasa serta estimasi laba.	21 peserta (84%) mampu membuat pencatatan transaksi dan menghitung laba sederhana.
Perencanaan usaha	Mampu menyusun Business Model Canvas/rencana usaha sederhana sebagai bentuk kesiapan merintis usaha.	21 peserta (84%) mampu menyusun Business Model Canvas/rencana usaha sederhana.
Orientasi kewirausahaan	Minat untuk memulai usaha jasa otomotif dan kesiapan menindaklanjuti keterampilan sebagai peluang usaha.	23 peserta (92%) menyatakan berminat merintis usaha jasa otomotif.
Pemasaran digital	Mampu merancang promosi sederhana melalui media sosial/WhatsApp Business untuk mengenalkan layanan.	20 peserta (80%) mampu merancang promosi sederhana melalui media sosial/WhatsApp Business.

Sebanyak 21 peserta (84%) mampu menyusun rencana usaha sederhana dan 23 peserta (92%) menyatakan berminat merintis usaha jasa otomotif. Capaian lainnya meliputi kemampuan pelayanan pelanggan pada 23 peserta (92%), pencatatan transaksi dan perhitungan laba pada 21 peserta (84%), serta perancangan promosi digital pada 20 peserta (80%).

4. DISKUSI

Peningkatan kompetensi teknis tersebut mendukung proses pemberdayaan karena keterampilan yang dapat dipraktikkan memberi peserta dasar untuk menawarkan jasa secara mandiri. Temuan ini konsisten dengan Pratiwi dan Pratiwi (2023) serta Sarjianto et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pelatihan otomotif dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sekaligus membuka orientasi terhadap usaha bengkel. Dengan demikian, servis ringan dalam program ini bukan tujuan akhir, melainkan instrumen untuk membangun keyakinan bahwa kompetensi otomotif dapat dikembangkan menjadi aktivitas ekonomi produktif.

Pada aspek kewirausahaan, 21 orang (84%) peserta mampu menyusun rencana usaha sederhana dan 23 orang (92%) menyatakan berminat merintis usaha jasa otomotif. Capaian tersebut merepresentasikan dua unsur penting dalam penguatan kewirausahaan, yaitu tumbuhnya orientasi untuk memulai usaha dan kemampuan menerjemahkan minat tersebut ke dalam perencanaan usaha. Temuan ini sejalan dengan Riduan dan Kurniawan (2023), yang menunjukkan bahwa penggabungan soft skill kewirausahaan dan hard skill perbengkelan dapat mendorong minat bisnis pemuda.



Gambar 2. Pelatihan service kendaraan ringan

Pengembangan pembelajaran otomotif berbasis proyek memberikan pembanding bagi rancangan pelatihan ini. Marbun dan Daryanto (2025) mengembangkan e-modul interaktif berbasis Project-Based Learning pada mata pelajaran dasar otomotif di SMK Negeri 2 Medan dan melaporkan kelayakan, kepraktisan, serta efektivitas produk pada konteks uji cobanya.

Temuan tersebut dapat menjadi dasar pengembangan bahan pendamping digital yang menghubungkan penjelasan prosedur dengan tugas praktik. Dalam program ini, relevansinya terletak pada peluang pengembangan modul servis dan tugas perencanaan usaha; penggunaan e-modul maupun penerapan lengkap model Project-Based Learning belum dievaluasi.

Pembelajaran aktif menjadi salah satu perspektif untuk membaca proses pelatihan. Nurlaela, Fitria, dan Indarto (2026) melaporkan perbedaan hasil belajar IPS antara kelas yang menggunakan model Jigsaw dan pembelajaran konvensional di MAN 1 Samarinda. Temuan pada pembelajaran sekolah tersebut memberi alasan untuk mempertimbangkan kerja sama dan pertukaran pengetahuan antarpeserta dalam pengembangan pelatihan. Namun, praktik berkelompok dalam kegiatan ini tidak otomatis merupakan penerapan model Jigsaw, karena struktur kelompok asal dan kelompok ahli tidak dinyatakan sebagai desain kegiatan.

Pelatihan berbasis produk juga dapat ditinjau melalui pengalaman Nurodanika et al. (2025), yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, praktik, dan evaluasi karya dalam pelatihan penulisan ilmiah siswa SMA. Peserta menghasilkan proposal penelitian sederhana. Keterkaitannya dengan program otomotif terletak pada proses belajar yang menghasilkan karya untuk dievaluasi, yaitu rancangan usaha bengkel. Perbedaan materi dan sasaran membuat hasil pelatihan penulisan tersebut tidak dapat digunakan sebagai ukuran langsung keberhasilan kompetensi servis.

Penguatan literasi ekonomi melengkapi keterampilan teknis dan perencanaan usaha. Indarto, Molyaningrum, dan Marbun (2025) melaporkan kegiatan edukasi masalah perekonomian dan kebijakan ekonomi pada siswa SMA Negeri 16 Samarinda melalui ceramah dan diskusi. Materi kelangkaan serta pilihan ekonomi dalam kegiatan tersebut relevan sebagai dasar untuk mendiskusikan prioritas pembelian alat, penggunaan modal, dan penentuan layanan pada rencana usaha bengkel. Hubungan ini merupakan penerapan konsep untuk pengembangan materi, bukan penyamaan hasil evaluasi kedua program.

Keberlanjutan pelatihan juga memerlukan hubungan kelembagaan dengan dunia kerja. Marbun dan Arifin (2026) mengevaluasi kinerja Bursa Kerja Khusus pada SMK negeri serta hubungannya dengan industri dan Dinas Tenaga Kerja. Kajian tersebut mengidentifikasi kendala pada sumber daya manusia, pelaksanaan tracer study, layanan bimbingan karier, dan pemerataan kemitraan industri. Dalam konteks pengabdian ini, temuan itu menjadi pertimbangan untuk merancang pendampingan bersama SMK dan bengkel mitra, mencatat perkembangan peserta, serta menghubungkan peserta dengan kesempatan magang atau praktik usaha. Implikasi tersebut merupakan usulan tindak lanjut, bukan hasil kemitraan yang telah diukur dalam kegiatan ini.

Berdasarkan rangkaian program, model pemberdayaan dirumuskan melalui alur: Kompetensi Teknis → Manajemen Bengkel → Simulasi Layanan → Identifikasi Peluang → Perencanaan Usaha → Pendampingan. Kompetensi teknis memastikan peserta memiliki jasa yang dapat ditawarkan. Manajemen bengkel membangun kemampuan mengelola transaksi, pelanggan, dan sumber daya. Simulasi layanan menanamkan orientasi kualitas dan kepuasan pelanggan. Identifikasi peluang membantu peserta membaca kebutuhan pasar di lingkungan sekitarnya, sedangkan perencanaan usaha mendorong peserta mengubah keterampilan menjadi model bisnis sederhana. Pendampingan diperlukan agar minat kewirausahaan dapat berkembang menjadi tindakan usaha yang lebih nyata.

Tabel 5. Model Pemberdayaan untuk Penguatan Kewirausahaan Otomotif

Tahap	Fokus	Indikator Lanjutan
Kompetensi teknis	Servis ringan, K3, dan standar kerja	Peserta mampu bekerja sesuai checklist dan standar keselamatan.
Manajemen bengkel	Keuangan, job order, persediaan, dan efisiensi	Peserta mampu mengelola transaksi dan alur layanan dasar.
Simulasi layanan	Pelayanan pelanggan dan orientasi nilai	Peserta mampu menerima keluhan, melakukan estimasi, dan menjelaskan pekerjaan.
Perencanaan usaha	Identifikasi peluang, model bisnis, dan pemasaran	Peserta menghasilkan rancangan usaha yang menghubungkan keterampilan, kebutuhan pasar, dan strategi promosi.
Pendampingan kewirausahaan	Monitoring, jejaring, dan tindak lanjut	Tindak lanjut berupa praktik usaha, magang, mentoring, atau pembentukan kelompok usaha.

Kegiatan ini memiliki relevansi langsung dengan Pendidikan Vokasional Teknologi Otomotif karena mempertemukan kompetensi kerja dengan orientasi kewirausahaan. Dalam konteks tridarma perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa PVTO dapat berperan sebagai fasilitator transfer keterampilan dan manajemen usaha, sedangkan masyarakat menjadi ruang penerapan kompetensi berdasarkan kebutuhan nyata. Model ini memperkuat pembelajaran kontekstual: kompetensi servis tidak berhenti sebagai keterampilan teknis, tetapi diarahkan menjadi kemampuan menciptakan layanan, membaca peluang, dan membangun usaha otomotif secara bertahap.

Bagi Kota Samarinda, program sejenis dapat dikembangkan melalui kemitraan perguruan tinggi, kelurahan, Karang Taruna, SMK, bengkel mitra, dan pelaku UMKM. Keberlanjutan program perlu menempatkan pengembangan jiwa kewirausahaan sebagai proses, bukan hasil satu kali pelatihan. Karena itu, pelatihan sebaiknya diikuti dengan akses peralatan dasar, pendampingan legalitas dan pencatatan usaha, penguatan pemasaran digital, magang atau kemitraan dengan bengkel, serta monitoring perkembangan peserta. Pembentukan

kelompok usaha atau bengkel binaan dapat menjadi luaran jangka menengah yang lebih kuat untuk menilai keberlanjutan hasil pemberdayaan.

5. KESIMPULAN

Pelatihan servis kendaraan ringan dan manajemen bengkel merupakan kombinasi yang relevan untuk pemberdayaan pemuda dan penguatan kewirausahaan otomotif di Kota Samarinda. Servis kendaraan ringan memberikan modal kompetensi yang dapat ditawarkan sebagai jasa, sedangkan manajemen bengkel membekali peserta dengan kemampuan mengelola pelanggan, transaksi, biaya, persediaan, pemasaran, dan perencanaan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 58,5 menjadi 84,0 atau sebesar 43,59%. Sebanyak 23 peserta (92%) mencapai kategori kompeten pada praktik servis dan 21 peserta (84%) mampu menyusun rancangan usaha sederhana. Penguatan kewirausahaan otomotif perlu dilanjutkan melalui pendampingan, jejaring kemitraan, akses terhadap peralatan dasar, penguatan pemasaran digital, serta monitoring perkembangan usaha peserta.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada seluruh peserta kegiatan, pihak yang mendukung penyediaan fasilitas dan peralatan praktik, serta IKIP PGRI Kalimantan Timur atas dukungan terhadap pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2025). Jumlah pengangguran (perkotaan + perdesaan) menurut kelompok umur, 2022. BPS Kota Samarinda.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2026). Kota Samarinda dalam angka 2026. BPS Kota Samarinda.
- Indarto, S., Akmalia, S., & Tarigan, F. B. (2025). Studi pustaka: Komparasi efisiensi biaya administrasi transaksi penjualan menggunakan transfer virtual account vs transfer manual. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 17(3), 3897–3914. <https://doi.org/10.24905/permana.v17i3.1582>
- Indarto, S., Annisa, D., & Famolala, A. (2025). Pengaruh lokasi dan promosi terhadap keputusan pembelian di Gerai Geprek Express Bumi Sempaja Kota Samarinda. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 9(1), 9–16. <https://doi.org/10.65708/cendekia.v9i1.334>
- Indarto, S., Molyaningrum, N., & Marbun, S. (2025). Penguatan pemahaman siswa mengenai masalah perekonomian dan kebijakan ekonomi pada siswa SMA Negeri 16 Samarinda: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15213–15217. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4124>

- Indarto, S., Saputra, A., Hia, A. F. Z., & Annisa, D. (2025). The influence of accounting information system implementation on the efficiency and accuracy of financial reports in MSMEs. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 5(4), 1024–1029. <https://doi.org/10.58432/czjv6678>
- Kurniawan, A., Harianto, D., Danial, M. I. R. A., & Hamka, B. (2024). Pelatihan sepeda motor full injeksi untuk mendukung kompetensi berwirausaha pemuda Karang Taruna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 126–129. <https://doi.org/10.59562/abdimas.v2i2.2917>
- Kusumawati, Y. N., & Indarto, S. (2024). Challenges of Indonesian industrialization and trade problems in the Industrial Era 4.0 for the Indonesian economy and government policy breakthrough. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 4(7), 6037–6046. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i7.1575>
- Marbun, S., & Arifin, Z. (2026). Performance assessment of special job exhibitions for state vocational high schools. *Journal of Education Research and Evaluation*, 10(2), 432–442. <https://doi.org/10.23887/jere.v10i4.115092>
- Marbun, S., & Daryanto, E. (2025). Development of a project-based learning interactive e-module for basic automotive courses at SMK Negeri 2 Medan. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 5(4), 1041–1045. <https://doi.org/10.58432/c5kb4m44>
- Marbun, S., Nurodanika, M., Indarto, S., Siyadi, H. M., & Muntu, Y. A. (2025). Kegiatan servis berkala dengan Astra Honda Motor di Institut Keguruan dan Pendidikan (IKIP) PGRI Kalimantan Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 4(06), 1175–1183. <https://doi.org/10.62668/sabangka.v4i06.1855>
- Nurlaela, Fitria, U., & Indarto, S. (2026). Efektivitas model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa IPS MAN 1 Samarinda. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 34–43. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41719>
- Nurodanika, M., Marbun, S., Indarto, S., Renaldy, S., & Fauzan, K. H. (2025). Pelatihan penulisan karya ilmiah remaja untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11216–11220. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3485>
- Pratiwi, M., & Pratiwi, E. (2023). Pelatihan kewirausahaan bagi siswa teknik otomotif kelas XII. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Vokasional Teknologi Otomotif*, 1(1), 15–21.
- Riduan, R., & Kurniawan, A. (2023). Pemberdayaan ekonomi masyarakat Timor Leste berbasis pelatihan bengkel. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2). <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i2.670>
- Santoso, B. (2024). Memberdayakan siswa SMK melalui pelatihan kewirausahaan dan desain produk: Pelibatan masyarakat di SMK Terpadu Husnul Hidayah Mojokerto. *Karawo: Journal of Community Service*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.62951/karawo.v2i1.123>
- Sarjianto, Sebayang, R., Safrida, E., Sumartono, & Hestukoro, S. (2021). Pemberdayaan pemuda melalui pelatihan bidang usaha bengkel sepeda motor. *Jurnal Ilmiah Madiya (Masyarakat Mandiri Berkarya)*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.51510/madiya.v1i1.346>
- Surono, A., Yahya, W., Saputra, O. A., Sudiro, S., & Margono, M. (2024). Peningkatan keterampilan guru produktif SMK Muhammadiyah Rembang melalui work shop wirausaha bengkel AC mobil. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(3), 1–8. <https://doi.org/10.59066/jppm.v3i3.873>

- Tarigan, F., Radiyah, F. T., Indarto, S., & Silalahi, W. M. (2026). Penerapan sistem akuntansi keuangan entitas, mikro, kecil, dan menengah dalam penyusunan laporan keuangan: Studi kasus pada UD Panglong Zaka di Kota Pangkalan Berendan. *Akuntansi: Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 5(1), 412–426. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v5i1.3321>
- Wardyaningrum, D., Shela, A. R., Vicakhsono, A., Sugianto, M. F., Fahrezi, M. R., Anwar, P. Z. M., ... Aprilia, W. (2023). Edukasi pengelolaan keuangan untuk calon pengusaha kecil otomotif. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 36–42. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2186>